

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembelajaran pencak silat pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pembelajaran pencak silat pada jenjang pendidikan menengah khususnya pada tingkat SMP/MTs dilaksanakan dalam rangka mewujudkan amanat kurikulum. Di dalam kurikulum, pencak silat merupakan bagian materi pembelajaran yang bersifat materi pilihan. Bagi sekolah/madrasah yang memiliki sumber daya menunjang pembelajaran pencak silat patut dilaksanakan. Oleh karena itu, tidak logis jika sekolah/madrasah mengenyampingkan pembelajaran pencak silat.

Sebagai upaya mewujudkan pembelajaran pencak silat yang bermutu, guru patut menguasai keterampilan dasar pencak silat itu sendiri, terutama keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kompetensi guru menentukan mutu pembelajaran. Dari segi kompetensi pedagogik, guru harus mampu menciptakan pembelajaran pencak silat yang bermutu sehingga akibat dari pembelajaran yang bermutu tersebut akan

menghasilkan *out put* yang bermutu pula, yakni pembelajaran yang berkualitas dan prestasi belajar siswa yang memadai.

Pembelajaran yang bermutu di antaranya ditandai dengan efektifitas menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat menentukan tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa. Karena begitu besarnya peran metode dalam pembelajaran, maka dalam pembelajaran pencak silat diperlukan ketelitian dalam menetapkan metode. Metode yang salah akan berakibat buruk pada hasil yang diharapkan.

Pada dasarnya, hasil yang diharapkan dalam pembelajaran pencak silat di SMP/MTs terbentuknya kemampuan siswa menguasai teknik dasar pencak silat. Dengan demikian, salah satu teknik dasar yang perlu dikuasai siswa SMP/MTs adalah sikap pasang. Hal ini sebagaimana ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kurikulum SMP/MTs. Adapun rumusan standar kompetensinya adalah “Mempraktikkan teknik dasar permainan dan olahraga, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”, sedangkan kompetensi dasarnya adalah “mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan olahraga beladiri dengan koordinasi yang baik serta nilai keberanian, kejujuran, menghormati lawan, dan percaya diri” (Lampiran 2 Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).

Pembelajaran pencak silat ini sebenarnya tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah/madrasah tertentu saja, tetapi diharapkan dapat dilaksanakan pada setiap sekolah/madrasah. Oleh karena itu, MTs. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango senantiasa melaksanakan pembelajaran pencak silat. Namun, hasil

yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kemampuan siswa terhadap teknik dasar sikap pasang pencak silat yang belum memenuhi indikator kinerja, di mana indikator kinerja yang ditetapkan adalah minimal 85%. Kondisi ini dapat diketahui dari hasil pemantauan awal yang menunjukkan data sebagai berikut: dari 23 siswa diberikan tes, hanya terdapat 8 siswa atau sebesar 34,78% yang tergolong klasifikasi “baik”, 8 siswa atau sebesar 34,78% atau sebesar orang tergolong klasifikasi “cukup”, 6 siswa atau sebesar 26,09% tergolong klasifikasi “kurang”, dan 1 siswa atau sebesar 4,35% tergolong “sangat kurang”.

Delapan siswa yang sudah tergolong “baik” di atas sebenarnya mereka telah terlibat dalam pelatihan pencak silat yang diadakan di madrasah di luar jam pelajaran, sedangkan sisanya tidak terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut. Sementara satu siswa yang tergolong sangat kurang dikarenakan oleh siswa yang bersangkutan teridentifikasi adanya kondisi jasmani yang mermasalah. Permasalahan yang demikian ini tentu cukup memprihatinkan dan harus segera ditemukan solusinya. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan berdampak lebih buruk lagi di kemudian.

Ada beberapa temuan yang dapat diidentifikasi penyebab permasalahan di atas. Di antaranya yang paling dominan adalah metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini. Metode yang digunakan belum mampu melibatkan siswa secara langsung (mempraktikkan sendiri) untuk mempelajari sikap pasang itu sendiri. Lebih banyak guru menjelaskan secara lisan (ceramah) dan hanya sedikit saja peluang siswa untuk berpraktik, bahkan guru pun kurang memberikan

contoh yang tepat. Selain itu, pengamatan dan koreksi gerakan jarang dilakukan, sehingga siswa ketika belajar lebih banyak melakukan kesalahan gerak, sedangkan perbaikan dari guru sedikit dilakukan.

Mencermati uraian-uraian di atas, solusi yang mungkin tepat dilakukan adalah penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Metode ini dikenal baik untuk diterapkan pada materi-materi pelajaran yang memerlukan praktik atau peragaan-peragaan yang melibatkan fisik/jasmani. Metode demonstrasi ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat); (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; (3) proses pembelajaran lebih menarik; (siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri).

Bertolak dari permasalahan dan landasan berpikir di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk mencobakan penggunaan metode demonstrasi guna meningkatkan kemampuan melakukan sikap pasang pada cabang olahraga pencak silat. Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Sikap Pasang Siswa pada Cabang Olahraga Pencak Silat melalui Metode Demonstrasi di Kelas VII^C MTs. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan metode demonstrasi

dapat meningkatkan kemampuan sikap pasang siswa pada cabang olahraga pencak silat di kelas VII^C MTs. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan sikap pasang dalam olahraga pencak silat pada siswa kelas VII^C MTs. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi. Adapun inti dari pembelajaran sebagai berikut: (1) penyediaan alat peraga jika diperlukan, (2) mendemonstrasikan gerakan sikap pasang dengan benar, (3) saat demonstrasi, diusahakan agar dapat diamati dengan jelas oleh siswa; dapat pula siswa langsung meniru gerakan yang didemonstrasikan, (4) penugasan kepada siswa untuk mempraktikkan kembali gerakan sikap pasang yang telah diamatinya, (5) yang terpenting adalah kontrol guru dan koreksi gerakan jika telah ditemukan ada kesalahan gerakan yang dilakukan siswa, (6) pelaksanaan gerakan sikap pasang tersebut secara berulang-ulang oleh siswa, (7) umpan balik tidak terlupakan dalam metode ini, (8) evaluasi untuk mengukur perkembangan belajar siswa, dan (9) kesimpulan/penutup.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sikap pasang siswa pada cabang olahraga pencak silat melalui metode demonstrasi di kelas VII^C MTs. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang hendak diperoleh melalui penelitian ini. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

- a) Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan upaya mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran pencak silat di kelas.
- b) Sebagai sumbangsih pengetahuan terkait menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa: (1) dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan sikap pasang pada cabang olahraga pencak silat; (2) menjadi pengalaman berarti dalam pembelajaran, sehingga minat belajar pencak silat semakin meningkat.
- b) Bagi guru; Menjadi bahan motivasi untuk senantiasa melakukan PTK dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan.
- c) Bagi sekolah/madrasah: (1) menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kurikulum berikutnya; (2) dapat memperkaya sumber-sumber belajar di perpustakaan sekolah/madrasah.
- d) Bagi peneliti; dapat menjadi pengalaman berharga sehubungan dengan penelitian ilmiah, khususnya penelitian tindakan kelas, karena sebagai calon guru merupakan hal penting untuk mampu melakukan penelitian semacam ini demi peningkatan kualitas keilmuan dan keprofesian.

